

BAB II

METODE *BUZZ GROUP* DAN HASIL BELAJAR SISWA

A. Metode *Buzz Group*

1. Pengertian Metode *Buzz Group*

Hamdani (2011:279) mengemukakan” metode *buzz group* metode bgaian dari metode diskusi yang artinya adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui wahana tukar pendapat informasi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh sebelumnya, tujuanya adalah memecahkan masalah, sehingga diperoleh kejelasan”. Terdapat macam-macam jenis diskusi yang digunakan dalam pembelajaran salah satunya adalah metode *buzz group* (atau diskusi kelompok kecil).

Metode *buzz group* adalah satu diantara cara yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dengan melihat berbagai macam aspek permasalahan dan dilakukan dengan bertukar pikiran secara teratur dan terarah. Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo (2005:96) mengemukakan “metode *buzz group* merupakan diskusi yang tujuannya untuk memperoleh hasil pembahasan yang cepat mengenai masalah tertentu dengan cara membahas dari berbagai sudut pandang peserta diskusi yang ada”.

Bintu Nahel (2011: 34) “Metode *buzz group* yang terbentuk dari tiap-tiap kelompok yang terdiri dari 3-6 siswa yang masing-masing kelompok menunjuk satu orang untuk melaporkan hasil diskusi kepada kelompok besar.” Djamarah, (2010: 157) mengemukakan “*buzz group* atau diskusi kelompok kecil adalah suatu proses yang teratur melibatkan sekelompok individu dalam suatu interaksi tatap muka secara kooperatif untuk tujuan membagi informasi, membuat keputusan dan memecahkan masalah”.

Menurut (Majid, 2013: 201) menyatakan bahwa metode *buzz group* adalah:

Metode *buzz group* yang dilakukan membagi siswa menjadi kelompok yang terdiri atas 3-5 siswa untuk mendiskusikan tentang ide siswa pada materi pelajaran. Setiap kelompok menetapkan seorang anggota untuk mendaftar semua gagasan yang muncul dalam kelompok. Setelah selesai diskusi dalam kelompok kecil, ketua kelompok menyajikan hasil diskusi.

Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo (2005:96) mengemukakan metode *buzz group* dahulu dikenal dengan nama Philip 66 karena selalu terdiri dari 6 kelompok yang beranggotaan enam orang dan berdiskusi selama enam menit. Philip 66 dikembangkan oleh Donald Philip. Tapi kemudian Philip 66 berubah menjadi *Buzz Group* atau *Buzz Sesion* karena jumlah kelompok tidak selalu enam kelompok begitu juga anggotanya tidak harus enam orang, bisa lebih dari enam orang dan waktu diskusi bisa lebih dari enam menit. *Buzz* berasal dari bahasa Inggris yang berarti “dengung”.

Beranjak dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *buzz group* adalah suatu bentuk diskusi yang terdiri dari sejumlah orang dan berkumpul dalam sebuah kelompok yang beranggotakan 3 – 6 orang untuk membahas suatu permasalahan dengan melihat berbagai macam aspek permasalahan dan bertukar pikiran untuk memecahkan suatu permasalahan.

2. Tugas dan Komponen Metode *Buzz Group*

Metode *buzz group* terdapat empat komponen yaitu, fasilitator (ketua diskusi kelompok besar), moderator atau juru bicara (ketua diskusi kelompok kecil), penulis atau sekertaris, dan anggota. Menurut Diah Fitriyani (2011: 6) “Tugas setiap komponen dari metode *buzz group* akan diuraikan sebagai berikut”:

a. Fasilitator (ketua diskusi kelompok besar)

Fasilitator ini bisa dosen, guru, atau seseorang yang ditunjuk langsung oleh dosen untuk menjadi pemimpin diskusi. Fasilitator bertugas antara lain:

- 1) Membagi kelompok-kelompok kecil
- 2) Menentukan permasalahan yang akan didiskusikan
- 3) Memandu diskusi besar
- 4) Mengatur ketertiban dan efisiensi waktu

b. Moderator atau juru bicara (ketua diskusi kelompok kecil)

Moderator atau juru bicara ini sekaligus berperan sebagai ketua dalam diskusi tiap kelompok. Ia harus bisa mengatur ketertiban dan efisiensi waktu agar diskusi berjalan lancar. Selain itu juga melaporkan hasil diskusi dalam diskusi besar.

c. Penulis atau sekertaris

Peneliti atau sekertaris tidak diperlukan dan kelompok kecil.

Tugas peneliti adalah :

- 1) Mencatat waktu dan acara diskusi
- 2) Mencatat nama-nama yang berbicara, bertanya, mengajukan usul atau pendapat dalam diskusi
- 3) Mencatat semua pertanyaan, usul dan pendapat dari peserta diskusi kelompok
- 4) Mencatat masalah yang belum terpecahkan dalam diskusi
- 5) Membuat kesimpulan dan membacakannya

d. Anggota diskusi

Tugas dan peranan setiap anggota cukup bervariasi. Setiap anggota memainkan satu peranan dalam satu saat dan peranan ini tidak selalu tetap sama. Peranan anggota diskusi antara lain sebagai berikut:

- 1) Sebagai penanya: menanyakan keterangan-keterangan untuk mencari penjelasan suatu pernyataan atau untuk memancing pendapat.
- 2) Pemberi informasi: memberikan fakta-fakta dari hasil pengalaman (skemata) atau pengetahuan dari bacaan.

- 3) Penyumbang pendapat: menegaskan pendapatnya mengenai suatu persoalan dan mengusahakan agar kelompok searah dengan pendapatnya.
- 4) Penilai: meneliti kekurangan-kekurangan dari jawaban atau pendapat yang dikemukakan.
- 5) Penjelas : berusaha menegaskan lebih lanjut pendapat rekan yang dipandang kurang jelas.
- 6) Pemikir kreatif: berusaha mendapatkan pemecahan yang dapat mencakup kebenaran dari semua yang dikemukakan dengan mempertimbangkan pendapat yang ada.
- 7) Penggerak: berusaha mengemukakan ide-ide baru dan kegiatan-kegiatan baru yang menyegarkan sekaligus berusaha memajukan kelompok.

Dalam memainkan peranan tersebut hendaknya peserta memiliki karakteristik seperti :

- 1) Menunjukkan keakraban antar anggota kelompok maupun dengan kelompok lain.
- 2) Bersedia mengakui kekurangan atau kesalahan sendiri.
- 3) Menyajikan ide-ide yang baik
- 4) Menghargai pendapat orang lain
- 5) Menunjukkan keinginannya untuk membantu teman
- 6) Menghindari sikap monopoli waktu
- 7) Mengikuti kepemimpinan fasilitator
- 8) Mengungkapkan pendapat tanpa menyinggung perasaan orang lain
- 9) Menggunakan skemata atau pengetahuan awal yang dimiliki
- 10) Mendorong kelompoknya untuk menggali masalah dan memperoleh pemecahan yang tepat

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tugas dan komponen metode *buzz group* terdiri dari ketua diskusi kelompok besar yang bertugas membagi kelompok-kelompok kecil dan menentukan permasalahan yang akan didiskusikan. Kemudian juru bicara yang sekaligus berperan sebagai ketua dalam diskusi tiap kelompok yang bertugas mengatur ketertiban dan efisiensi waktu agar diskusi berjalan lancar. Selanjutnya penulis atau sekertaris yang bertugas mencatat waktu dan acara diskusi dan yang terakhir adalah anggota diskusi yang bertugas sebagai penanya, pemberi informasi serta penyumbang pendapat.

3. Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode *Buzz Group*

Pelaksanaan metode *buzz group* mempunyai langkah-langkah yang harus diperhatikan. Menurut Roestiyah (2008: 9) “Pada pelaksanaan metode *buzz group* satu kelompok besar dibagi menjadi 2 sampai 8 kelompok kecil jika diperlukan kelompok kecil diminta melaporkan apa hasil diskusi kelompok besar”. Adapun langkah-langkah dalam metode *buzz group* Menurut Surjadi (1998: 35) adalah :

Pada tahap pertama diawali dengan presentasi kelas yang dilaksanakan oleh guru. Guru memberikan apersepsi awal yang ada dalam kehidupan sehari-hari tentang topik atau pokok bahasan yang akan dipelajari. Kemudian guru menyampaikan konsep-konsep dasar pokok bahasan. Setelah itu guru membentuk siswa dalam kelompok besar dan memilih satu pemimpin dari kelompok besar. Setiap pemimpin diberikan tugas. Tugas dari pemimpin kelompok adalah:

- a. Pemimpin kelompok dibantu guru memecah anggota kelompoknya menjadi 3-4 kelompok kecil yang terdiri dari 2 atau 3 orang
- b. Pemimpin mengkoordinir anggota kelompoknya agar diskusi kelompok kecil dan kelompok besar berjalan baik dan tepat waktu.
- c. Pemimpin juga ikut membantu setiap kelompok kecil dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.
- d. Memperingatkan setiap kelompok kecil dua menit sebelumnya bahwa tugas mereka hampir berakhir.
- e. Mengundang kelompok kecil itu untuk berkumpul lagi menjadi kelompok besar.
- f. Mempersilahkan tiap kelompok kecil untuk menyampaikan hasil diskusi mereka.
- g. Mempersilahkan anggota kelompok lain untuk memberikan tanggapan
- h. Merangkum hasil diskusi kelompok besar.

Menurut Suhadi (2010: 34) dalam melaksanakan diskusi dengan metode *buzz group*, ada beberapa langkah yang harus dilakukan, yaitu :

- a. Kelompok besar dibagi menjadi sub kelompok yang lebih kecil, antara 3-6 orang
- b. Pemilihan juru bicara pada setiap sub kelompok
- c. Tempat duduk diatur sedemikian rupa agar para anggota diskusi dapat saling bertatap muka dan bertukar pikiran

- d. Masing-masing juru bicara dari sub kelompok melaporkan hasil diskusinya kepada Kelompok Besar
- e. Diskusi ini biasanya diadakan di tengah-tengah pelajaran atau diakhir pelajaran dengan maksud untuk memperjelas dan mempertajam kerangka bahan pelajaran

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam diskusi kelompok kecil (*buzz group*), yaitu pembentukan kelompok, pelaksanaan diskusi, pelaporan hasil diskusi kepada kelompok besar dan terakhir adalah pencatatan hasil diskusi yang telah dilaksanakan.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Diskusi Teknik *Buzz Group*

Setiap metode pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan. Menurut Mudjiono dan Dimiyati (2002:55) adapun kelebihan dan kekurangan dalam metode *buzz group* yaitu :

- a. Kelebihan metode *buzz group* mendorong siswa yang malu-malu untuk memberikan sumbangan pikiran sehingga dapat meningkatkan partisipasi peserta yang masih belum banyak berbicara dalam diskusi;
- b. Menciptakan suasana yang menyenangkan;
- c. Menghemat waktu memungkinkan pembagian tugas kepemimpinan;
- d. Memberikan variasi kegiatan belajar yang disertai dengan penggunaan metode lain;
- e. Membangkitkan motivasi siswa, motivasi ini dapat menjadikan siswa berpikir ilmiah dan dapat mengembangkan pengetahuan;
- f. Metode ini dapat membangun suasana saling menghargai perbedaan pendapat dan mengembangkan kesamaan pendapat dalam mencari suatu rumusan terbaik mengenai suatu persoalan (Mudjiono dan Dimiyati,2002:55)

Menurut Gall and Gall (dalam Paul Suparno, 2007:131) diskusi memiliki kelebihan yaitu :

- a. Menguasai bahan Dengan diskusi siswa terbantu untuk lebih menguasai bahan yang didiskusikan, bukan hanya menghafal.
- b. Memecahkan persoalan Dengan diskusi siswa dapat memecahkan persoalan yang dianjurkan guru, jadi siswa belajar memecahkan persoalan bersama.
- c. Perkembangan moral Dengan diskusi siswa dilatih mengembangkan moral seperti menghargai nilai moral seperti menghargai nilai orang lain, gagasan orang lain, saling bekerja sama, terbuka.

- d. Perkembangan tingkah laku Tinglah laku siswa juga berubah dengan diskusi, mereka menjadi lebih sopan, lebih menghargai teman, berbicara secara benar dan rasional.
- e. Keterampilan komunikasi Dengan diskusi kemampuan berbicara akan bertambah, keterampilan komunikasi dengan teman dan orang lain pun berkembang.

Berdasarkan pernyataan diatas metode *buzz group* memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Peranan guru menjadi sangat penting dalam mengatasi beberapa kelemahan metode ini, seperti menyiapkan perangkat pembelajaran dan hal-hal yang dibutuhkan sebelum pelaksanaan pembelajaran, menjadi motivator siswa untuk mempelajari materi yang akan diajarkan lebih dulu, menjadi fasilitator disaat siswa mengalami kesulitan dan selalu memantau dapat berjalan lancar dan tujuan tercapai

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil dari proses kegiatan belajar mengajar untuk mengetahui apakah suatu program pembelajaran yang dilaksanakan telah berhasil atau tidak, yang didapat dari jerih payah siswa itu sendiri sesuai kemampuan yang ia miliki. Menurut Usman (2011: 34) mengatakan:“Hasil belajar merupakan hal yang terpenting dalam sebuah proses pembelajaran”. Sudjana (2011: 22) “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Arifin (2011: 303) “Hasil belajar yang optimal dapat dilihat dari ketuntasan belajarnya, terampil dalam mengerjakan tugas, dan memiliki apresiasi yang baik terhadap pelajaran”. Jihad dan Haris (2009: 15) “Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran”.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas yang dimaksud dengan pengertian hasil belajar adalah pencapaian kemampuan yang dimiliki oleh siswa selama proses belajar-mengajar baik dalam perubahan tingkah laku maupun dalam ketuntasan belajarnya. Hasil belajar adalah hasil dari proses kegiatan

belajar mengajar untuk mengetahui apakah suatu program pembelajaran yang dilaksanakan telah berhasil atau tidak.

2. Ranah Kognitif Hasil Belajar

Ranah kognitif hasil belajar berkenaan dengan hasil belajar intelektual. Berdasarkan klasifikasi ranah kognitif hasil belajar, Benyamin Bloom (dalam Sudjana, 2011: 22-29) terdapat enam aspek, yakni;

a. Pengetahuan

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dalam taksonomi Bloom. Sekalipun demikian, maknanya tidak sepenuhnya tepat sebab dalam istilah tersebut termasuk pula pengetahuan faktual di samping pengetahuan hafalan atau untuk diingat seperti rumus, batasan, definisi, istilah pasal dalam undang-undang, nama tokoh, nama-nama kota. Dilihat dari proses belajar, istilah-istilah tersebut memang perlu dihafal dan diingat agar dapat dikuasainya sebagai dasar bagi pengetahuan atau pemahaman konsep-konsep lainnya.

b. Pemahaman

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pada pengetahuan adalah pemahaman. Misalnya dengan menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuai suatu yang dibaca atau didengarnya, member contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan, namun tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan sebab, untuk memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal.

2. Aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi tersebut kedalam situasi baru disebut aplikasi.

3. Analisis

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memisahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, untuk beberapa hal memahami prosesnya, untuk hal lain memahami cara bekerjanya, untuk hal lain lagi memahami sistematikanya.

4. Sintesis

Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. Berfikir sintesis merupakan adalah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif. Berfikir kreatif merupakan salah satu hasil yang hendak dicapai dalam pendidikan. Seorang yang kreatif sering menemukan atau menciptakan sesuatu. Kreativitas juga beroperasi dengan cara berfikir divergen.

5. Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materil, dan lain-lain. Dilihat dari segi tersebut maka dalam evaluasi perlu adanya suatu kriteria atau standar tertentu. Mengembangkan kemampuan evaluasi penting bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Mampu memberikan evaluasi tentang kebijakan mengenai kesempatan belajar, kesempatan kerja, dapat mengembangkan partisipasi serta tanggung jawabnya sebagai warga Negara.

3. Tes Sebagai Alat Penilaian Hasil Belajar

Banyaknya alat instrumen yang digunakan dalam kegiatan evaluasi salah satunya adalah tes. Arifin (2011: 118) “Tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang didalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik”. Tes hasil belajar menurut Jihad dan Haris (2009 :67) “Tes merupakan himpunan pertanyaan yang harus dijawab, harus ditanggapi, atau tugas yang harus dilaksanakan oleh orang yang di tes”. Sudjana (2011: 35) “Tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tulisan), atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan)”.

Berdasarkan pendapat di atas yang dimaksud dengan tes adalah suatu teknik atau cara yang diberikan oleh guru terhadap peserta didik, berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus di jawab baik secara lisan maupun tulisan untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan. Tes sangat efektif digunakan sebagai alat penilaian hasil belajar.

Tes hasil belajar menurut Sukardi (2010: 23) mengemukakan “suatu tes yang terencana untuk memberikan pengukuran penampilan siswa yang tepat diinterpretasi dalam batas-batas tujuan instuksional tertentu”. Adapun macam-macam bentuk tes yang sering yang sering digunakan antara lain:

a. Tes Subjektif

Tes Subjektif pada umumnya berbentuk essay (uraian). Arikunto (2012: 177) “Tes bentuk essay adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata”. Sudjana (2011:35) “Secara umum tes uraian adalah pertanyaan-pertanyaan yang menuntut siswa menjawabnya dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan,

memberikan alasan, dan bentuk lain yang sejenis sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri”.

Berdasarkan pendapat di atas yang dimaksud dengan tes *essay* (uraian) adalah pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban dengan menguraikan gagasan pemikirannya dalam bentuk tulisan. Bentuk tes uraian dapat dibedakan menjadi uraian bebas (*free essay*) dan uraian terbatas. Adapun penjelasan tentang jenis tes uraian bebas dan uraian terbatas menurut Arifin (2010:125) sebagai berikut:

1) Tes uraian bebas

Tes uraian bebas diberikan agar siswa dapat mengembangkan wawasan berfikir. Arifin (2010:125) “Dalam uraian bebas peserta didik bebas mengemukakan pendapat sesuai dengan kemampuannya”. Sedangkan menurut Sudjana (2011:37) “Dalam uraian bebas jawaban siswa tidak dibatasi, bergantung pada pandangan siswa itu sendiri”.

Berdasarkan pendapat di atas yang dimaksud dengan uraian bebas adalah dalam menjawab pertanyaan peserta didik bebas menguraikan gagasan maupun pendapatnya sesuai dengan kemampuannya. Tes uraian bebas sangat baik diberikan agar siswa dapat mengembangkan wawasan kemampuan berpikir siswa.

2) Tes uraian terbatas

Tes uraian terbatas diberikan dengan cakupan yang sudah dibatasi. Arifin (2010: 125) “Dalam uraian terbatas peserta didik harus menemukan hal-hal tertentu sebagai batas-batasnya. Sedangkan menurut Sudjana (2011: 37) “Dalam uraian terbatas, pertanyaan telah diarahkan kepada hal-hal tertentu atau ada pembatasan tertentu.

Dari pendapat di atas yang dimaksud dengan uraian terbatas dimana peserta didik dalam menjawab pertanyaan sesuai dengan ruang lingkup batasan dalam pertanyaan tersebut. Karena cakupan yang sudah dibatasi maka jawabannya juga tidak meluas.

b. Tes Objektif

Tes objektif diberikan agar materi dapat mencakup semua. Arikunto (2012: 164) mengemukakan: “Tes objektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif”. Sudjana (2011: 44) “Bentuk objektif digunakan dalam menilai hasil belajar disebabkan luasnya bahan pelajaran yang dicakup dalam tes dan mudahnya menilai jawaban yang diberikan”

Berdasarkan dua pendapat diatas yang dimaksud dengan tes objektif adalah tes yang memerlukan satu jawaban yang tepat dari beberapa alternatif jawaban yang ada. Tes objektif mencakup jawaban dengan pilihan acak hingga paling tepat.

Soal-soal bentuk objektif ini dikenal beberapa bentuk yakni jawaban singkat, benar salah, menjodohkan, dan pilihan ganda. Adapun penjelasan sebagai berikut:

1) Bentuk soal jawaban singkat

Bentuk soal jawaban singkat merupakan soal yang menghendaki jawaban dalam bentuk kata, bilangan, kalimat, atau simbol dan jawabannya hanya dapat dinilai benar salah. Jawaban salah benar ini menngacu pada soal yang sudah dibuat.

2) Bentuk soal benar salah

Soal benar salah diberikan dengan tujuan agar siswa dapat memilih soal yang benar atau salah. Sudjana (2011: 45) “Bentuk soal benar salah adalah bentuk tes yang soal-soalnya berupa pernyataan. Sebagian dari pernyataan itu merupakan pernyataan yang benar dan sebagian lagi merupakan pernyataan yang salah”. Arikunto (2011: 181) “Tes benar salah soal-soalnya berupa pernyataan-pernyataan (*statement*) ada yang benar dan ada yang salah”.Berdasarkan pendapat tersebut yang dimaksud dengan bentuk soal benar salah

adalah pertanyaan dalam bentuk pernyataan yang ada benar dan pernyataan yang salah.

3) Bentuk soal menjodohkan

Soal menjodohkan ini jawabannya sudah tersedia, hanya perlu menjodohkan sesuai dengan pertanyaan. Sukardi (2010: 123) mengemukakan “item test menjodohkan adalah tepat untuk mengidentifikasi hubungan antar sesuatu”. Sudjana (2011: 47) “Bentuk soal menjodohkan terdiri dari dua kelompok yang berada dalam satu kesatuan, kelompok sebelah kiri merupakan bagian-bagian yang berisi soal-soal yang harus dicari jawabannya”. Arikunto (2012: 172) “Bentuk soal menjodohkan terdiri dari satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban”.

Berdasarkan pendapat di atas yang dimaksud dengan bentuk soal menjodohkan adalah mencocokkan pertanyaan dan jawaban yang disediakan, untuk tiap satu pertanyaan ada satu jawaban. Bentuk menjodohkan ini jawabannya sudah tersedia, hanya perlu menjodohkan sesuai dengan pertanyaan.

4) Bentuk soal pilihan ganda

Soal pilihan ganda adalah pertanyaan yang jawabannya sudah tersedia. Sudjana (2011: 48) “Soal pilihan ganda adalah bentuk tes yang mempunyai satu jawaban yang benar atau paling tepat. Arikunto (2012: 168) “Soal pilihan ganda kemungkinan jawaban (*option*) terdiri atas satu jawaban yang benar yaitu kunci jawaban dan beberapa pengecoh (*distractor*)

Berdasarkan pendapat di atas yang dimaksud dengan tes pilihan ganda merupakan tes yang dibuat dengan beberapa jawaban pengecoh dan hanya mempunyai satu jawaban yang paling tepat. Dalam soal pilihan ganda siswa harus teliti dalam menjawab karena jawaban yang betul hanya satu alternatif.

4. Fungsi dan Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Untuk melaksanakan tugas profesionalnya, seorang guru tidak akan terlepas dari kegiatan penilaian dalam proses pembelajaran. Jadi penilaian merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pengajaran. Untuk itu penilaian hasil belajar mempunyai fungsi dan tujuan sebagai berikut:

a. Fungsi penilaian hasil belajar

Penilaian berfungsi untuk mengukur kemampuan belajar siswa. Jihad dan Haris (2009: 56) “Penilaian berfungsi sebagai pemantau kinerja komponen-komponen kegiatan proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses belajar mengajar. Sudjana (2011: 3) “Penilaian proses dan hasil belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil merupakan akibat dari proses”. Sejalan dengan pengertian diatas maka penilaian berfungsi sebagai:

- 1) Alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional.
Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu kepada rumusan-rumusan tujuan instruksional
- 2) Umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan instruksional, kegiatan belajar siswa, strategi mengajar guru dan lain-lain.
- 3) Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang studi dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapainya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa fungsi penilaian hasil belajar adalah sebagai pemantau kinerja serta umpan balik perbaikan dalam proses belajar mengajar untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksionalnya. Penilaian hasil belajar sangat penting untuk mengukur kemampuan belajar siswa.

b. Tujuan penilaian hasil belajar

Tujuan penilaian hasil belajar, Sudjana (2011: 4) mengatakan tujuan penilaian adalah:

- 1) Mendiskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat di ketahui kelebihan atau kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya.
- 2) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran disekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa kearah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- 3) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
- 4) Memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak-pihak sekolah kepada pihak-pihak yang bersangkutan. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, masyarakat dan orang tua.

Berdasarkan pendapat tersebut diatas maka yang menjadi tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk mengukur sejauh mana peserta didik menguasai materi pelajaran sehingga dapat diketahui kelemahan, kelebihan, maupun keberhasilan dalam pencapaian hasil belajar yang maksimal, yang sesuai dengan potensi masing-masing yang dimiliki pesera didik. Penilaian dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran.

C. Pembelajaran IPS Terpadu

1. Pengertian Pembelajaran IPS Terpadu

Pembelajaran IPS merupakan penyederhanaan adaptasi, seleksi, dan modifikasi dari disiplin akademis ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis-psikologis untuk tujuan institusional pendidikan dasar dan menengah dalam kerangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pembelajaran IPS Terpadu merupakan mata pelajaran yang mengandung materi sosial seperti geografi, sosiologi, ekonomi dan sejarah. Trianto (2012: 224) menyatakan bahwa “Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu

Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial. Sedangkan menurut Sapriya (2009: 7) menyatakan bahwa “pembelajaran IPS merupakan sebuah nama dari mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya”. Moeljono (2010: 89) mengemukakan bahwa IPS adalah Perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial. Ia merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia, yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan IPS merupakan bidang studi yang menghormati, mempelajari, mengolah, dan membahas hal-hal yang berhubungan dengan masalah-masalah human relationship hingga benar-benar dapat dipahami dan diperoleh pemecahannya. Penyajiannya harus merupakan bentuk yang terpadu dari berbagai ilmu sosial yang telah terpilih, kemudian disederhanakan sesuai dengan kepentingan sekolah-sekolah.

2. Ruang Lingkup Pembelajaran IPS Terpadu

Pembelajaran IPS secara mendasar, berkaitan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS erat kaitannya dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya dan kejiwaannya, memanfaatkan sumber daya yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Singkatnya IPS mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat. Melalui mata pelajaran IPS peserta didik diharapkan dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai (Mulyasa, 2006: 125).

Trianto, (2012: 89) “bahwa yang dipelajari IPS adalah manusia sebagai anggota masyarakat dalam konteks sosialnya, ruang lingkup kajian IPS meliputi (a) substansi materi ilmu-ilmu sosial yang bersentuhan dengan masyarakat dan (b) gejala, masalah, dan peristiwa sosial tentang kehidupan masyarakat”. Kedua lingkup pembelajaran IPS ini harus diajarkan secara terpadu karena pengajaran IPS tidak hanya menyajikan materi-materi yang akan memenuhi ingatan peserta didik tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan sendiri sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran IPS harus menggali materi-materi yang bersumber pada masyarakat. Dengan kata lain, pengajaran IPS yang melupakan masyarakat atau yang tidak berpijak pada kenyataan di dalam masyarakat tidak akan mencapai tujuannya.

3. Tujuan Pembelajaran IPS Terpadu

Tujuan utama pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. Tujuan instruksional pembelajaran ilmu pengetahuan sosial khususnya sejarah menurut S.K. Kochhar adalah mengembangkan (1) pengetahuan, (2) pemahaman, (3) pemahaman kritis, (4) keterampilan praktis, (5) minat, dan (6) perilaku. Sedangkan menurut Trianto (2007:128) pembelajaran ilmu pengetahuan sosial sejarah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan:

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
- b. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.
- c. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia dimasa lampau.

- d. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
- e. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat di implementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Sama halnya tujuan dalam bidang-bidang yang lain, tujuan pembelajaran IPS bertumpu pada tujuan yang lebih tinggi. Secara hirarki, tujuan pendidikan nasional pada tataran operasional dijabarkan dalam tujuan institusional tiap jenis dan jenjang pendidikan. Selanjutnya pencapaian tujuan institusional ini secara praktis dijabarkan dalam tujuan kurikuler atau tujuan mata pelajaran pada setiap bidang studi dalam kurikulum, termasuk bidang studi IPS.

4. Manfaat Pembelajaran IPS Terpadu

Secara rinci manfaat pembelajaran IPS terpadu khususnya sejarah sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dasar mempunyai tujuan sebagai berikut. Mengenalkan kepada siswa tentang hubungan antara manusia dengan lingkungan hidupnya, Memberikan pengetahuan agar siswa memahami peristiwa-peristiwa serta perubahan yang terjadi di sekitarnya, Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengenal kebutuhan-kebutuhan serta menyadari bahwa manusia lain pun memiliki kebutuhan, Menghargai budaya masyarakat sekitar, bangsa dan juga bangsa lainnya, Memahami dan menghargai sejarah bangsanya, serta hak-haknya sebagai manusia hidup di suatu negara yang merdeka dan memahami cara hidup yang demokratis. (Sapriya, 2009:208-209) mengemukakan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial sejarah bermanfaat sebagai berikut:

a. Kegunaan Edukatif

Kegunaan sejarah yang pertama adalah sebagai edukatif atau pelajaran. Banyak manusia yang belajar dari sejarah. Belajar dari pengalaman yang pernah dilakukan tidak hanya terbatas pada pengalaman yang dialaminya sendiri, melainkan juga dari generasi sebelumnya. Manusia belajar dari sejarah sehingga dapat

mengembangkan potensinya. Kesalahan pada masa lampau, baik kesalahan sendiri maupun kesalahan orang lain akan dicoba dihindari. Sementara itu, pengalaman yang baik justru harus ditiru dan dikembangkan. Dengan demikian, manusia dalam menjalani kehidupannya tidak berdasarkan coba-coba saja (trial and error), seperti yang dilakukan oleh binatang. Manusia harus bisa menghindari kesalahan yang sama untuk kedua kalinya

b. Kegunaan Inspiratif

Manfaat sejarah yang kedua adalah sebagai inspiratif. Berbagai kisah sejarah dapat memberikan inspirasi pada pembaca dan pendengarnya. Belajar dari kebangkitan nasional yang dipelopori oleh berdirinya organisasi perjuangan yang modern di awal abad ke-20, masyarakat Indonesia sekarang berusaha mengembangkan kebangkitan nasional yang ke-2. Pada kebangkitan nasional yang pertama, bangsa Indonesia berusaha merebut kemerdekaan yang sekarang ini sudah dirasakan hasilnya. Untuk mengembangkan dan mempertahankan kemerdekaan, bangsa Indonesia ingin melakukan kebangkitan nasional yang ke-2 dengan bercita-cita mengejar ketertinggalan dari bangsa asing. Bangsa Indonesia tidak hanya ingin merdeka, tetapi juga ingin menjadi bangsa yang maju, bangsa yang mampu mensejahterakan rakyatnya.

c. Manfaat Rekreatif

Manfaat sejarah yang ketiga adalah sebagai manfaat rekreatif. Manfaat sejarah sebagai kisah dapat memberi suatu hiburan yang segar. Melalui penulisan kisah sejarah yang menarik pembaca dapat terhibur. Gaya penulisan yang hidup dan komunikatif dari beberapa sejarawan terasa mampu "menghipnotis" pembaca. Pembaca akan merasa nyaman membaca tulisan dari sejarawan. Konsekuensi rasa senang dan daya tarik penulisan kisah sejarah tersebut membuat pembaca menjadi senang. Membaca menjadi media hiburan dan rekreatif. Pembaca dalam mempelajari hasil penulisan sejarah tidak hanya merasa senang layaknya membaca novel, tetapi juga dapat berimajinasi ke masa lampau. Disini

peran sejarawan dapat menjadi pemandu(guide). Orang yang ingin melihat situasi suatu daerah dimasa lampau dapat membacanya dari hasil tulisan para sejarawan

C. Penelitian Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang menyangkut dengan penelitian ini, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Sugiyati (2013) dengan judul “*Pengaruh Metode Buzz Group Terhadap Kreativitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi Kelas VIII SMP Negeri 2 Kartasura Tahun Ajaran 2013/2014*”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa metode *buzz group* berpengaruh positif terhadap kreativitas belajar. Pengaruh variabel metode *buzz group* terhadap kreativitas belajar diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,427 > 1,980$ dan nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu 0,001, sedangkan variabel metode *buzz group* terhadap kreativitas diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,834 > 1,980$ dan nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu 0,000. Ada pengaruh bersama-sama antara metode *buzz group* terhadap kreativitas belajar diperoleh berdasarkan hasil uji f diketahui bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, yaitu $11,860 > 3,073$ dan nilai signifikansi $< 0,05$, yaitu 0,000.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahayu (2013) dengan judul “*Pengaruh Metode Buzz Group terhadap Minat Belajar Siswa di Kelas XI IPS SMA Negeri Jumapolo Tahun Ajaran 2012/2013*”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa berpengaruh positif terhadap metode *buzz group*. Terdapat pengaruh metode *buzz group* terhadap minat belajar siswa diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,495 > 2,271$ dan nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu 0,000, sedangkan pengaruh metode *buzz group* terhadap minat siswa diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,438 > 2,272$ dan nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu 0,000.

D. Hipotesis Tindakan

Penelitian yang digunakan adalah termasuk kedalam penelitian kuantitatif dalam Penelitian Tindakan Kelas sehingga memerlukan adanya

hipotesis tindakan. Hipotesis penting untuk dikemukakan sebelum melakukan penelitian. Darmadi (2011:43) hipotesis adalah penjelasan yang bersifat sementara untuk tingkah laku kejadian dan peristiwa yang sudah atau yang akan terjadi. Sugiyono (2011:159) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya. Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini terdapat peningkatan hasil belajar siswa menggunakan metode *buzz group* pada pembelajaran IPS Terpadu di Kelas VIII D SMP Koperasi Pontianak.